

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Using merupakan bahasa daerah di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat etnis Using. Naim & Hendri (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Using masih belum termasuk suku bangsa Indonesia dan dianggap bagian dari kelompok suku Jawa bersama-sama dengan suku Tengger, Bawean atau Boyan, Samin, Naga, dan Nagaring. Penelitian Herusantoso (1987) menyatakan persamaan antara bahasa Using dan bahasa Jawa yang keduanya merupakan turunan dari bahasa Jawa Kuna, sedangkan perbedaannya adalah bentuk kosakatanya, yakni kosakata dasar bahasa Using sama sekali berbeda dengan bahasa Jawa. Selain berbeda dalam bentuk kosakata, Lekkerkerker (1923) menemukan bahwa bahasa, watak, dan adat masyarakat Using sangatlah berbeda dengan bahasa, watak, dan adat orang Jawa lainnya. Dengan demikian, istilah Using dapat dikatakan sebagai penyebutan identitas etnis bagi masyarakat asli Blambangan dan merupakan bentuk penegasan bahwa orang Using bukan orang Jawa dan Bali meskipun banyak penelitian yang menyatakan bahwa budaya Jawa dan Bali banyak mewarnai elemen-elemen dalam kebudayaan Using di Banyuwangi (Pranoto, 2015).

Berdasarkan sejarah, Kota Banyuwangi merupakan salah satu daerah multikultural yang dihuni oleh berbagai etnis yang dianggap sebagai pewaris Kerajaan Blambangan. Keberadaan bahasa Using di tengah bahasa Jawa memang memiliki banyak persamaan, hal ini ditunjukkan dalam pemakaian bahasa sehari-hari antara kosakata bahasa Using dan bahasa Jawa. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah rakyat Blambangan, yakni adanya komunikasi yang dilakukan rakyat Blambangan dengan penduduk lain yang menggunakan bahasa Bali, bahasa Jawa Tengah, dan bahasa Jawa Banyumasan. Dari sejarah inilah muncul tentang hibriditas budaya, dialektika budaya terhadap orang asing, representasi bahasa

daerah, berbagai bentuk tradisi lisan, kesenian rakyat, dan ritus etnis di Banyuwangi (Indiarti, 2016).

Beragam seni dan budaya di Banyuwangi mampu mengangkat identitas budaya lokal ke tingkat global sekaligus menunjukkan upaya pelestarian nilai-nilai lokal (Anoegrajekti, 2010). Adapun upaya mempertahankan serta melestarikan budaya Using tersebut sekaligus sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan identitas masyarakat Using (Anoegrajekti, 2003). Budaya yang dimaksud cukup beragam di antaranya lantunan lagu-lagu atau tembang rakyat Using, adat istiadat, sejarah, kesenian, dan bahasa yang merupakan unsur kebudayaan dan dianggap identik dengan sifat serta perilaku masyarakat etnis Using di Banyuwangi (Suyitno, 2008). Jika dikaitkan dengan kebijakan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017, hal ini dianggap sebagai salah satu upaya pemajuan kebudayaan, yakni untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia.

Anoegrajekti et al (2015) menambahkan bahwa ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan bahasa Using salah satunya melalui budayanya dengan cara memperhatikan, mengembangkan, dan mengkolaborasikan tradisi suatu daerah, baik bahasa, seni tari, maupun lagu secara terpadu. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi yang cukup besar dalam mengelola kebudayaan untuk dijadikan sebagai modal sosial bagi kemajuan daerah melalui beragam kegiatan seni dan budaya lokal. Upaya tersebut seyogyanya dapat dikelola dengan baik agar menjadi penopang munculnya ekonomi kreatif bagi suatu daerah terutama di Kabupaten Banyuwangi (Anoegrajekti et al, 2023). Kegiatan tersebut dilakukan selain bermanfaat untuk revitalisasi bahasa, juga berpotensi menghidupkan kembali tradisi budaya suatu daerah (Sallabank & Olko, 2018).

Pembelajaran bahasa daerah merupakan salah satu upaya mempertahankan bahasa dan budaya melalui pendidikan. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar menjadi pengesahan yang sah bagi pemertahanan bahasa Using sebagai bahasa daerah (dan etnis lokal) di Banyuwangi. Selanjutnya, berdasarkan Undang-

Undang Nomor 24 tahun 2009, penanganan bahasa dan sastra daerah merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan nasional. Dengan banyaknya bahasa daerah di Indonesia serta adanya peraturan tentang kewajiban bahasa daerah dipelajari oleh siswa, pembelajaran bahasa daerah menjadi muatan lokal di sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan daerah yang harus ditindaklanjuti seperti pelajaran muatan lokal bahasa Using bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Banyuwangi. Harwati (2018) menyatakan bahwa upaya melestarikan dan memajukan bahasa dan budaya Jawa perlu didukung oleh kepala sekolah dan pemerintah daerah. Strategi pengajaran yang efektif juga sangat penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran bahasa daerah bagi siswa sekolah dasar.

Penelitian bahasa daerah sudah banyak dilakukan seperti Yan et al (2010) yang memberikan dukungan terhadap bahasa ibu sebagai pembelajaran bahasa daerah, dukungan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dolphen (2014) mengungkapkan keberadaan bahasa Mon dalam berbagai dialek di Thailand menunjukkan gerak ke arah kepunahan dengan banyaknya generasi baru pada masyarakat etnis yang tidak dapat menggunakan bahasa etnisnya dalam percakapan sehari-hari terutama di Provinsi Rajaburi Thailand tengah. Indikasi suatu bahasa yang menyebabkan gerak kepunahan dapat dilihat salah satunya dengan pergeseran bahasa yaitu penggantian satu bahasa dengan bahasa lain sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi utama dalam suatu komunitas (Taylor & Bosiwah, 2021).

Dalam mengatasi berbagai persoalan bahasa daerah diperlukan langkah antisipatif salah satunya adalah pengembangan pembelajaran bahasa yang terintegrasi komunikatif pada anak-anak (Kartashova, 2015). Kafata (2016) menambahkan tantangan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah kurangnya bahan ajar, hal ini menjadi kendala yang cukup besar pada penggunaan bahasa daerah di Zambia bagi siswa dan guru sekolah dasar yang datang pindahan dari daerah lainnya. Bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pembelajar bahasa yang komunikatif (Aziz et al, 2017), sementara Gong et al (2018) untuk mempelajari bahasa Mandarin dalam kelas

pendidikan bahasa diperlukan kompetensi komunikatif antarbudaya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Nguyen & Walkinshaw (2018) menunjukkan hasil yang efektif dalam kompetensi komunikatif antarbudaya, hal tersebut membantu guru untuk mengajarkan materi bahasa daerah dan budaya. Pengajaran bahasa daerah umumnya berkaitan dengan bahasa ibu di suatu wilayah tertentu. Adapun skema penilaian observasional komprehensif untuk pembelajaran bahasa mencakup empat domain antara lain: (1) masukan bahasa, (2) luaran bahasa, (3) strategi pengajaran yang bervariasi, dan (4) penggunaan bahasa target untuk pengajaran bahasa ibu (Brien et al, 2020).

Pembelajaran bahasa Using sebagai bahasa daerah diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa daerah dan pengetahuan budaya siswa sekolah dasar. Untuk itu dikembangkan bahan ajar yang bermuatan nilai karakter sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Jayanti, 2020). Pentingnya bahasa Using diterapkan sebagai bentuk pemertahanan bahasa daerah pada masyarakat Blambangan di Banyuwangi (Asrumi, 2020). Darojatin (2020) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Using karena adanya: (a) bahasa nasional, (b) pewarisan bahasa, (c) kontak antarbahasa, (d) perkawinan antaretnis, dan (e) pengakuan identitas. Kelima faktor tersebut dianggap memiliki porsi yang sama dalam mempengaruhi kondisi pemertahanan bahasa Using yang mulai mengalami pergeseran. Sementara itu, tujuan pemertahanan bahasa daerah untuk menjaga bahasa Nusantara di Indonesia, sebagai identitas masyarakat, dan sebagai alat komunikasi intraetnis yang dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kuatnya dominasi bahasa-bahasa lainnya (Ahmad et al, 2016).

Pembelajaran bahasa Using sebagai muatan lokal dimulai Tahun 1990 dengan kurikulum berbasis kompetensi dan perubahan Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan di sekolah dengan mempertimbangkan objek pembelajaran baru, seperti fenomena alam, sosial, dan seni budaya (Tyasari et al, 2017). Tyasari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pedoman pembelajaran bahasa Using sebagai muatan lokal seyogyanya juga mengikuti acuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pedoman pembelajaran di sekolah. Hal ini perlu dilakukan karena kurikulum akan selalu berkembang, sehingga dapat mengikuti kemajuan

zaman dengan melakukan suatu perubahan (Kazeem et al, 2016), (Cheung, 2016), (Fomunyan & Teferra, 2018). Kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi yang ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran termasuk muatan lokal bahasa Using.

Pembelajaran bahasa daerah merupakan sintesis dari tiga pendekatan yang dapat diterapkan yaitu *pedagogi genre*, *saintifik learning*, dan *content and language integrated learning*. Prinsip *pedagogi genre* adalah dengan membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi mandiri. Untuk mendapatkan aspek pengetahuan pada siswa dapat dilakukan dengan pendekatan *saintifik learning* dengan konsep pendekatan seperti: mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, pengembangan keterampilan dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri. Sementara itu, pada pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dapat digunakan yang bertujuan untuk memperkaya pembelajaran bahasa dengan prinsip: konten, komunikasi, kognisi, dan budaya (Kemendikbud, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa, muatan lokal bahasa daerah seyogyanya dapat mengikuti acuan tiap kurikulum agar tujuan pembelajaran bahasa Using dapat tercapai secara optimal. Sapriline et al (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa yang terdapat di kurikulum dapat membantu siswa agar belajar lebih mudah antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan mengaitkan sub-tipe teks seperti naratif, cerita moral, atau fabel. Penelitian Wiratama et al (2023) memberikan simpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada teks sastra dapat menunjang keterampilan berbahasa dan dapat membantu anak memahami nilai dan keindahan sastra sebagai muatan lokal bahasa daerah Sasak. Sama halnya dengan penelitian Kurniadi & Nugroho (2020) dari hasil eksperimen pengembangan aplikasi android yang menunjukkan hasil yang baik pada penerapan bahan ajar bahasa Inggris

berupa *textual-genre* pada siswa, seyogyanya penggunaan bahan ajar sebagai media pembelajaran dapat menyesuaikan pedoman pembelajaran bahasa.

Brown (2004) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dapat dikatakan baik jika memiliki manfaat yang beragam salah satunya pada aspek latar belakang budaya. Mardiana et al (2022) pada penelitian tentang pembelajaran bahasa dengan identik ragam budaya menunjukkan hasil yang efektif dengan melibatkan unsur budaya sebagai muatan berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan Baynes & Austin (2012), materi yang memasukkan budaya sebagai unsur dari kearifan lokal dalam kurikulum sekolah sangat bermanfaat bagi siswa untuk membantu menghubungkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan identitas budaya yang positif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara itu, Fitriyah & Wardani (2022) penelitian tentang kebudayaan berkaitan erat dengan nilai moral, pengetahuan, dan sebagai sumber ilmu dengan mengaitkan kekayaan suatu daerah tertentu yang berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, dan wawasan yang menjadi warisan untuk dipertahankan sebagai sebuah identitas. Jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Using pada siswa sekolah dasar, hal ini akan mendukung program kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama pada aspek bahasa daerah dan kebudayaan.

Beberapa kebijakan tentang bahasa daerah dan budaya sebagai acuan penelitian di antaranya: (a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia, (b) kebijakan tentang pemberlakuan muatan lokal bahasa Using pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Banyuwangi tercantum dalam Nomor: 1702/104/94/SK Tahun 2003 dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa pembelajaran bahasa Using tingkat sekolah dasar maupun madrasah yang terdapat di kabupaten Banyuwangi wajib diberikan pada siswa, dan (c) Pasal 32 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai upaya meningkatkan pemertahanan budaya Indonesia melalui kegiatan seperti: perlindungan,

pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sebagai strategi pemerintah pusat dan daerah dalam mengelola suatu kebudayaan di tiap-tiap daerah di Indonesia (Setiawan et al, 2020).

Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan tersebut di atas, sekolah dasar baik negeri maupun swasta di Kabupaten Banyuwangi diwajibkan untuk mengajarkan muatan lokal bahasa Jawa dan bahasa Using. Kedua muatan lokal tersebut diajarkan pada kelas awal (I, II, III) untuk muatan lokal bahasa Jawa dan kelas tinggi (IV, V, VI) untuk muatan lokal bahasa Using. Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi masih terus aktif dalam menerapkan pembelajaran bahasa Using. Adapun bahan ajar yang digunakan pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Using adalah “Lembar Catetan lan Garapan Murid (LCGM) dan Lancar Basa Using”. Kedua bahan ajar tersebut memiliki keunggulan terutama pada keterampilan berbahasa seperti: menyimak (*ngerungokaken*), berbicara (*ngomong*), membaca (*maca*), dan menulis (*nulis*) yang mengetengahkan nilai-nilai budaya Using yang dilengkapi dengan latihan dan tugas sebagai penguatan materi bagi siswa.

Namun, di samping ada kelebihan, bahan ajar yang digunakan juga terdapat kekurangan seperti: materi tentang keterampilan berbahasa lebih berfokus pada latihan soal, sehingga siswa dapat menyelesaikan soal akan tetapi masih belum mampu memahami penggunaan dalam bahasa Using. Tampilan bahan ajar dirasa masih kurang menarik, kurang bervariasi, dan belum menyesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi saat ini. Speroni et al (2009) menyatakan tema pada bahan ajar seyogyanya dapat memuat materi kebahasaan, seperti keterampilan berbicara yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk menghafal saja, akan tetapi menekankan pada materi latihan artikulasi dan perbendaharaan kosa kata. Aspek keterampilan menyimak teks yang dibacakan siswa lalu mengulang atau memberikan pendapat, keterampilan menulis dan membaca sebaiknya dengan mengenalkan konsep tulisan. Botifar et al (2020) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa daerah sebagai bahasa untuk komunikasi pada siswa sekolah dasar perlu diaplikasikan dalam empat keterampilan berbahasa. Nunan (2015) menyatakan bahwa aspek menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif. Tiap-tiap keterampilan

berbahasa tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang beragam, Namun keterampilan yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Using adalah keterampilan berbicara.

Berbicara adalah keterampilan produktif. Pada bahan ajar bahasa Using, seyogyanya terdapat materi tentang latihan-latihan agar meminimalisir usaha siswa dalam menghafal. Aktivitas hafalan lebih mengandalkan ingatan yang baik pada siswa, sementara pada aspek keterampilan berbicara mengandalkan upaya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran siswa dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami, agar bahasa yang dipelajarinya dapat diimplementasikan di luar kelas. Misalnya, salah satu bentuk prestasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi terkait pembelajaran bahasa Using pada aspek keterampilan berbicara adalah lomba bercerita dengan menggunakan bahasa Using (<https://youtu.be/SaHq5-r2uRy>, diakses 20 November 2020). Saidah & Trianingsih (2020) mengajukan solusi dalam pembelajaran bahasa Using dengan memberikan buku panduan agar mampu mengeksplorasi lebih jauh baik dari segi materi maupun pendekatan yang digunakan. Jika diterapkan dengan tepat sasaran, potensi siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal melalui upaya pembelajaran yang terencana, suasana belajar yang aktif dan proses pembelajaran yang menarik. Untuk mencapai itu semua diperlukan suatu bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga guru dan siswa dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengampu bahasa Using di SDN Model Banyuwangi juga dilakukan wawancara di tiga sekolah dasar negeri Banyuwangi yakni SDN 1 Kertosari, SDN 1 Grogol, dan SDN 2 Karangasari (data terlampir di halaman 248-250) dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran bahasa Using bagi siswa sekolah dasar. Hasil penelusuran diperoleh informasi bahwa tujuan pembelajaran bahasa Using untuk jenjang pendidikan sekolah mengacu pada kurikulum sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Using. Adapun tujuan pembelajaran diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan sikap kepekaan terhadap budaya Using. Sementara itu, dalam melaksanakan program muatan lokal bahasa Using, di sekolah tersebut

masih kurang persiapan dalam perencanaan pembelajaran bahasa Using. Perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan tergambar dari silabus dan bahan ajar yang digunakan selama ini masih belum dipersiapkan secara baik karena salah satu faktor bukan mata pelajaran yang utama, sehingga tidak menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan masih belum sesuai dengan kurikulum, dalam prosesnya mengikuti materi berdasarkan sumber belajar yang digunakan yakni lembar kerja siswa lalu ditambahkan materi jika memang diperlukan.

Sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Banyuwangi adalah SDN Model yang memiliki fasilitas belajar cukup lengkap, seperti: LCD Proyektor di tiap-tiap kelas, sound system, dan akses internet yang memadai sehingga baik guru dan siswa dituntut memiliki keterampilan berbasis teknologi. Tomlinson (2001) menyebut materi ajar bahasa dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa agar dapat menjadi linguistik, visual, auditori, atau kinestetik yang dapat disajikan dalam bentuk cetak maupun noncetak dengan bantuan internet. Bahan ajar digital merupakan salah satu inovasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan yang dapat membuat media informasi di dalam pembelajaran lebih interaktif, lebih menarik (Chiou, Lee, & Liu, 2012). Yuda (2011) jika diterapkan dalam proses pembelajaran waktu yang digunakan akan lebih fleksibel sehingga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Wright, 2017). Bahan ajar yang dikombinasikan oleh perangkat digital atau multimedia lainnya seperti: tampilan gambar dua dimensi yang interaktif, bentuk visual audio, dan video akan menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa (Şanlıtürk & Zeybek, 2022). Egitim & Watson (2024) juga menunjukkan hasil yang efektif ketika menerapkan bahan ajar digital dengan konsep kartun untuk meningkatkan partisipasi siswa, sehingga penggunaan digital lalu memperkenalkan kepada siswa dianggap bagian pendekatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mendukung aspek pengembangan pedagogi (Stigberg, Stigberg, & Maugesten, 2024).

Pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar dapat menerapkan beberapa pendekatan salah satunya adalah CLIL (Nuraeni, MS, & Boeriswati, 2020). Fadilah et al (2023) pengembangan bahan ajar berbasis CLIL teruji valid dan layak bagi

siswa sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Faizah & Kamal (2024) mengembangkan media interaktif dengan pendekatan CLIL menunjukkan hasil yang baik yaitu terjadi peningkatan secara signifikan pada kemampuan membaca siswa sekolah dasar materi pembelajaran bahasa Indonesia cerita rakyat. Proses pembelajaran tidak hanya menciptakan interaksi antara guru dan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, pembelajaran bahasa Inggris di Turki dengan CLIL melalui konten yang menarik dan informatif efektif untuk memotivasi belajar bahasa (Mede & Cinar, 2018). Pendekatan CLIL mencoba menawarkan dalam pengajaran bahasa yang memasukkan unsur budaya dalam tambahan bahasa kedua yang bertujuan untuk memperkenalkan konteks budaya yang lebih luas dengan menyesuaikan tahap perkembangan siswa. Pendekatan CLIL berawal sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran dengan konsep bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional sebaiknya tidak diterapkan karena hanya mewajibkan siswa untuk menghafal.

Melalui pendekatan CLIL siswa akan lebih terbuka terhadap budaya tiap-tiap daerah dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sehingga dalam hal tujuan pembelajaran bahasa Using siswa dapat lebih mudah dalam belajar bahasa Using dan memahami kekayaan budaya Using di Kabupaten Banyuwangi. Morikoshi et al (2018) mengembangkan konsep buku teks dengan CLIL dengan mengintegrasikan materi, pemikiran, penggunaan bahasa serta pembelajaran, dan pemahaman lintas budaya. Sementara Banegas et al (2020) merangkum beberapa penelitian dengan pendekatan CLIL mulai tahun 2008 sampai dengan 2018 dengan menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan kemampuan dan keterampilan siswa.

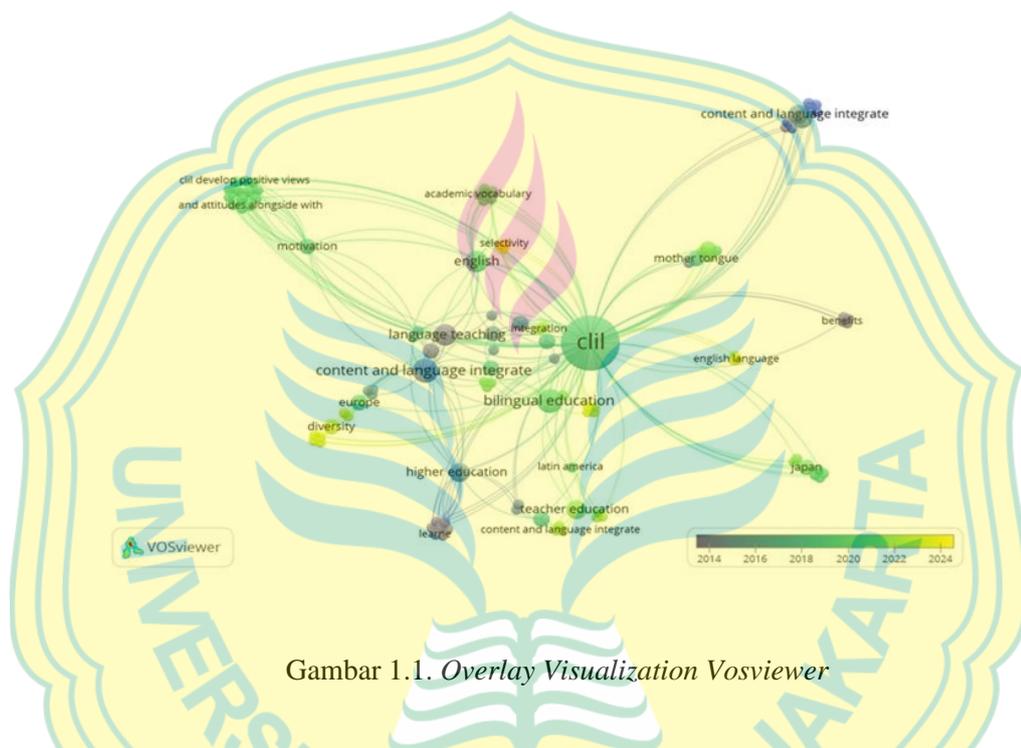
Pendekatan CLIL yang telah diterapkan pada pembelajaran dengan bahan ajar yang sudah ada dapat memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran siswa baik dalam segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendekatan CLIL selanjutnya berkembang yang awalnya muncul untuk mengembangkan model pembelajaran, belakangan ini menjadi prinsip dalam mengembangkan modul, materi, dan juga bahan ajar yang mencakup empat elemen antara lain: 1) *content*,

berkaitan dengan kemajuan baik pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang terkait dengan elemen tertentu dari kurikulum yang telah ditentukan, 2) *communication*, yakni penggunaan bahasa untuk belajar sambil belajar menggunakan bahasa target, 3) *cognition*, mengembangkan keterampilan berpikir, pemahaman, dan bahasa pada siswa, dan 4) *culture*, paparan perspektif alternatif dan pemahaman bersama untuk memperdalam kesadaran akan orang lain dan diri sendiri.

Beberapa penelitian telah mengimplementasikan pembelajaran CLIL pada bahan ajar, namun belum ditemukan pembelajaran CLIL yang diimplementasikan pada bahan ajar bahasa Using sebagai muatan lokal di Banyuwangi. Adapun penelitian menerapkan pendekatan CLIL pada bahan ajar yang sudah ada, terkadang tidak semua bahan ajar cocok dikembangkan menggunakan pendekatan CLIL. Pengembangan bahan ajar yang memperhatikan pencapaian kompetensi pembelajaran bahasa Using dengan pendekatan pembelajaran menggunakan prinsip CLIL dapat dikatakan sejalan dengan kerangka kurikulum sekolah dasar di Kabupaten Banyuwangi (2019) yang telah ditetapkan bagi siswa sekolah dasar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap bahasa daerah.

Pemetaan riset dilakukan dengan bantuan aplikasi *Vosviewer*. Bahan ajar digital saat ini mulai berkembang dan banyak dipergunakan baik secara daring maupun luring, hal ini sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan untuk memenuhi sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi. Seiring perkembangan proses pembelajaran, siswa sekolah dasar juga memiliki jangkauan yang luas untuk mendapatkan sumber belajar yang perlu diimbangi dengan pembaharuan pengetahuan dan keterampilan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sebagai sumber belajar agar pembelajaran agar lebih menarik. Beberapa penelitian dengan pendekatan CLIL banyak dilakukan yang bertujuan membantu dalam pembelajaran bahasa. Riset lima (5) tahun terakhir penelitian tentang CLIL pada pembelajaran bahasa juga cukup beragam terutama pada penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa daerah. Dalam hal ini pendekatan CLIL umumnya digunakan dalam bahasa daerah maupun bahasa asing. Pengembangan bahan ajar bahasa yang

dilakukan oleh beberapa peneliti juga berkaitan erat dengan keterampilan bahasa, untuk bahan ajar bahasa daerah umumnya bertujuan pada kemahiran bahasa ibu serta kesadaran tentang budaya pada siswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berikut ini berpotensi memiliki kebaruan khususnya dalam pengembangan bahan ajar bahasa daerah dengan CLIL. Berikut gambar 1.1. tentang pemetaan dengan bantuan aplikasi *Vosviewer*.



Gambar 1.1. *Overlay Visualization Vosviewer*

Dari hasil pemetaan riset melalui bantuan Aplikasi *Vosviewer* dapat dikatakan bahwa penelitian tentang CLIL, pembelajaran dengan dua bahasa baik bahasa asing maupun bahasa ibu dalam suatu daerah, bahan ajar digital, bahasa dan budaya masih banyak diminati. Kata kunci CLIL dengan bentuk lingkaran cukup besar menandakan bahwa penelitian tersebut masih banyak dilakukan sampai saat ini, sementara pada bahan ajar (*teaching materials*) dan pengajaran bahasa (*language teaching*) yang dipresentasikan dengan warna hijau dan ungu bulat kecil menunjukkan topik tersebut belum ditelusuri secara mendalam. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar digital, CLIL, bahasa dan budaya diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelusuran Studi Literatur untuk Menentukan *State of the art*

Penulis	Judul	Sub Fokus Penelitian
(Rasyid & Zulharby, 2017)	Developing syllabus of Arabic language's productive competence based on content language integrated learning (CLIL)	Pengembangan silabus keterampilan produktif untuk bahasa Arab dengan pendekatan CLIL, Penelitian berfokus pada analisis kebutuhan, situasi, dan dokumen.
(Rahmat & Hasibin, 2018)	Pengembangan buku bahasa <i>Using bergambar</i> sebagai penunjang pembelajaran bahasa <i>Using</i> di sekolah dasar.	Penelitian pengembangan ADDIE yang menghasilkan produk buku bahasa <i>Using bergambar</i> untuk pengenalan awal bahasa <i>Using</i> .
(Morikoshi et al., 2018)	Content and language integrated learning/CLIL applications in hospitably and tourism.	Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris di lembaga pendidikan Jepang dengan pengintegrasian CLIL ke dalam proses pembelajaran.
(Mediyawati, Lustyantie, & Emzir, 2019)	MEDIA: Designing A Model of IFL Learning Materials for Foreign Workers.	Rancangan model bahan ajar dengan pendekatan tokoh-tokoh tenaga kerja asing yang multikultur dengan ikatan cerita seputar permasalahan kebahasaan di dunia komunikasi bisnis sebagai pedoman buku ajar mahasiswa BIPA.
(Dwijayanti et al, 2019)	The Development of Contextual-Based Science Digital Storytelling Teaching Materials to Improve Students' Critical Thinking on Classification Theme.	Meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui bahan ajar digital sains berbasis kontekstual bercerita (SDS) sebagai pengembangan dalam media pembelajaran.
(Hariastuti, Budiarto, & Manuwarawati, 2020)	Incorporating Culture and Mother Tongue in Mathematics Learning : Counting Operation in Traditional Houses Using Banyuwangi	Materi budaya <i>Using</i> berupa rumah adat yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial masyarakat suku <i>Using</i> di Banyuwangi sebagai pengembangan bahan ajar etnomatematika.
(Imamah, Boeriswati, & Rohman, 2020)	Development of Madurese Language Syllabus as Local Content in Primary Schools Based on a Content and Language Integrated Learning (CLIL) Approach	Pengembangan silabus bahasa Madura sebagai muatan lokal berbasis pendekatan CLIL agar proses pembelajaran bagi siswa sekolah dasar lebih efektif.
(Juangsih & Rasyid, 2020)	The Needs Analysis of Four Primary Language Skills in Developing Japanese Teaching Materials for Tourism Purposes	Tahapan analisis kebutuhan untuk mengetahui indikator keterampilan bahasa utama dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Jepang melalui metode kuesioner dan wawancara.

(Anoegrajekti et al., 2021)	Optimization Pillars of Potential Culture and Creative Industry in Banyuwangi, East Java, Indonesia.	Kontribusi pemerintah kabupaten Banyuwangi sebagai bentuk optimalisasi potensi kebudayaan daerah melalui ritual adat suku <i>Using</i> .
(Murtadho, 2022)	The effects of using mother tongue in delivering health protocol messages on health attitudes and behaviors: Do gender, age, and education level make any difference?	Pengaruh bahasa ibu yang ditinjau dari variabel jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan untuk mewujudkan perubahan sikap dan perilaku pada tiap individu.
(Şanlıtürk & Zeybek, 2022)	The Effect of Using Digital Concept Cartoons in Science Lesson on Students' Achievement	Meningkatkan partisipasi belajar siswa melalui pengembangan bahan ajar digital dengan konsep kartun yang teruji efektif untuk digunakan.
(Uysal & Caycı, 2022)	The Effect of Using Web 2.0 Tools in the Primary School 4th-Grade Science Course on Various Variables.	Konsep pembelajaran berupa teknologi <i>platform</i> konten gambar dan teks menunjukkan efektif dan cocok untuk pendidikan <i>sains</i> terhadap prestasi akademik siswa di Turki.
(Anoegrajekti et al., 2023)	Mantaining Regional Language and Literature: The Inheritance of Gandrung Song	Upaya pemertahan bahasa <i>Using</i> melalui kesenian tradisional Gandrung sebagai paradigma pelestarian bahasa dan sastra daerah.
(Nketsia & Carroll, 2023)	Foreign language pre-service teachers' perceptions of concerns before and challenges experienced during the first teaching practicum.	Strategi mengajar bahasa asing untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guru. Pengalaman, tantangan dan solusinya.
(Imran, Almusharraf, Sayed, & Ghaffar, 2024)	Teachers' perspectives on effective English language teaching practices at the elementary level: A phenomenological study.	Pendekatan pedagogi yang digunakan guru di kelas bahasa Inggris bagi siswa di Pakistan dengan metode pengajaran inovatif yakni memasukkan teknologi ke dalam kelas pengajaran bahasa.
(Benabbes & Taleb, 2024)	The effect of storytelling on the development of language and social skills in French as a foreign language classrooms.	Melalui eksperimen di kelas Prancis mengajarkan cerita antar budaya asing seperti cerita rakyat dari seluruh dunia untuk mengenalkan warisan budaya pada siswa agar tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa tetapi juga mendorong perkembangan kualitas sosial dan moral.

Berdasarkan data empiris yang ditampilkan pada tabel 1.1. meliputi riset yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan analisis kebutuhannya, bahan ajar untuk kemahiran berbahasa, model pengembangan, bahan ajar digital, bahasa ibu sebagai bahasa daerah, bahasa dan budaya Using, dan pendekatan CLIL. Pengembangan bahan ajar tidak terlepas dari silabus, sebagaimana penelitian yang dilakukan Rasyid & Zulharby (2017) bahwa bahan ajar bahasa Arab yang saat ini berkembang dan banyak dipergunakan untuk mempelajari keterampilan berbicara bahasa Arab perlu didukung dengan silabus salah satunya dengan pendekatan CLIL. Sejalan dengan penelitian Imamah, Boeriswati, & Rohman (2020) yang mengembangkan silabus dengan pendekatan CLIL dengan urgensi memperkaya budaya dan bahasa Madura untuk pembelajaran muatan lokal bagi siswa sekolah dasar.

Buku teks CLIL yang dirancang dan digunakan dalam pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya (Morikoshi et al., 2018). Pada rancangan silabus dilakukan berdasarkan tahapan analisis kebutuhan sebelumnya (Juangsih & Rasyid, 2020). Penelitian lain yang senada juga dilakukan oleh (Mediyawati, Lustyantie, & Emzir, 2019) yang melakukan perancangan bahan ajar dan (Rahmat & Hasibin, 2018) yang melakukan perancangan bahan ajar bergambar untuk pengenalan bahasa Using bagi siswa dengan metode ADDIE. Seiring perkembangan proses pembelajaran, siswa saat ini memiliki akses yang luas untuk mendapatkan sumber belajar. Bagi Imran, Almusharraf, Sayed, & Ghaffar (2024) pengajaran yang inovatif salah satunya dengan memasukkan aspek teknologi ke dalam kelas pengajaran bahasa. Pengembangan bahan ajar digital dengan konsep kartun teruji cukup efektif digunakan siswa (Uysal & Cayci, 2022); (Şanlıtürk & Zeybek, 2022). Hal ini tentunya perlu diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui bahan ajar digital (Dwijayanti et al, 2019). Anoegrajeki et al (2023) melaporkan bahwa pelestarian bahasa dan sastra daerah dapat dilakukan melalui kesenian tradisional, Untuk itu, kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan bahasa daerah telah menjadi bagian yang strategis dalam perancangan pembangunan daerah terutama di kota Banyuwangi (Anoegrajeki et al., 2021).

Materi budaya Using di Banyuwangi dapat dikembangkan sebagai pengembangan bahan ajar bahasa daerah untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan sosial (Hariastuti et al, 2020). Dapat dikatakan bahasa daerah sebagai bagian bahasa ibu merupakan upaya melestarikan khazanah bahasa di Nusantara untuk mewujudkan perubahan sikap dan perilaku positif pada tiap-tiap individu (Murtadho, 2022). Maka pentingnya mengajarkan cerita antarbudaya untuk mengenalkan warisan budaya pada siswa agar tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa tetapi juga mendorong perkembangan kualitas sosial dan moral serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Nketsia & Carroll, 2023); (Benabbes & Taleb, 2024). Beberapa penelitian bahan ajar bahasa telah banyak dilakukan baik bahan ajar bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Namun, penelitian pengembangan bahan ajar bahasa daerah khusus bahasa Using dengan pendekatan CLIL bagi siswa sekolah dasar masih belum dilakukan.

Berdasarkan urgensi terhadap bahan ajar bahasa Using sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini berusaha mengembangkan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) bermedia digital bagi siswa Sekolah Dasar Negeri Model di Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi, sedangkan sub fokus penelitian dipaparkan berikut ini.

1. Kebutuhan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi;
2. Kondisi bahan ajar bahasa Using yang selama ini digunakan di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi;
3. Desain model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi;
4. Kelayakan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi,

5. Efektivitas bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi.

C. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) bermedia Digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia Digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi?
2. Bagaimana kondisi bahan ajar bahasa Using di SDN Model Banyuwangi saat ini?
3. Bagaimana desain model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia Digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi ?
4. Bagaimana kelayakan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia Digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi?
5. Bagaimana efektivitas model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia Digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi?

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital. Selanjutnya, model bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan capaian pembelajaran bahasa Using tentang keterampilan berbahasa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi.
2. Mengkaji secara mendalam kondisi bahan ajar bahasa Using di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi.
3. Mengembangkan model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi

4. Menguji kelayakan bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi
5. Mengetahui efektivitas model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital di Sekolah Dasar Negeri Model Banyuwangi.

A. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar seperti langkah-langkah sistematis yang dilakukan pada pengembangan model bahan ajar, khususnya model bahan ajar bahasa Using dengan pendekatan CLIL bermedia digital yang dapat dijadikan acuan dan pedoman muatan lokal sebagai pembelajaran bahasa daerah.
2. Secara praktis, hasil penelitian bahan ajar yang dikembangkan dengan memperhatikan pendekatan CLIL dapat digunakan untuk peningkatan proses dan kualitas pembelajaran bahasa baik guru maupun siswa. Selain itu, penelitian dapat dijadikan perbandingan agar dapat mengadakan penelitian lebih lanjut baik penelitian yang sejenis maupun penelitian pengembangan model bahan ajar bahasa Using dengan menggunakan pendekatan dan media digital yang lainnya.